

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA HABITAT BEKANTAN  
(*Nasalis larvatus* Wurmb.) DI KUALA SAMBOJA, KALIMANTAN TIMUR  
(Strategy for Ecotourism Development in Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus* Wurmb.)  
Habitat at Kuala Samboja, East Kalimantan)\***

Oleh/By:  
Tri Atmoko

Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Samboja  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 38 Po. Box 578 Balikpapan 76112 Telp. (0542) 721663, Fax (0542) 7217665  
e-mail: btpsbj@telkom.net Samboja-Kalimantan Timur

\*Diterima : 21 Agustus 2009; Disetujui : 30 Agustus 2010

**ABSTRACT**

*Study on the strategy for ecotourism development in proboscis monkey (*Nasalis larvatus* Wurmb.) habitat was conducted in Kuala Samboja, East Kalimantan. The objective of this study was to obtain information on the potential objects in proboscis monkey habitat and its strategy for ecotourism development. SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats) analysis was done to arrange the strategies for ecotourism development in this proboscis monkey habitat. The results showed that the SWOT matrix position laid in the conservative position, i.e. W-O (weaknesses-opportunities). Some strategies could be conducted such as building management board, package of integrative tourism, package of scientific adventure, increasing public awareness, and promotions. The ecotourism development is expected to create a good habitat and population of proboscis monkey through rehabilitation activity and to provide additional income for surrounding community.*

*Keywords: Ecotourism, proboscis monkey habitat, Kuala Samboja, SWOT analysis*

**ABSTRAK**

Penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata pada habitat bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.) telah dilakukan di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang hasil analisis potensi obyek ekowisata pada habitat bekantan dan alternatif strategi pengelolaannya. Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treath*) dilakukan untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata di habitat bekantan. Hasil penelitian menunjukkan matrik posisi SWOT terletak pada posisi konservatif yaitu Strategi W-O (kelemahan-peluang). Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu: membangun kelembagaan, paket wisata integratif, paket wisata petualangan ilmiah, peningkatan kesadaran masyarakat, dan kegiatan promosi. Kegiatan pengembangan ekowisata diharapkan dapat menjadikan habitat dan populasi bekantan yang baik melalui kegiatan rehabilitasi dan memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Ekowisata, habitat bekantan, Kuala Samboja, analisis SWOT

## **I. PENDAHULUAN**

Kuala Samboja merupakan salah satu habitat asli bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmb.) yang ada di luar kawasan konservasi di Kalimantan Timur. Habitatnya yang terkurung oleh pemukiman penduduk, ladang, jalan raya, penggembalaan ternak, dan areal tambak menyebabkan habitat bekantan ini sangat rentan dengan gangguan sehingga perlu kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan secara terpadu di

antaranya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pelestarian habitat bekantan di Kuala Samboja ini secara langsung dapat memberikan manfaat bagi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dewasa ini kecenderungan minat pariwisata dunia yang mengarah *back to nature* menyebabkan ekowisata mempunyai peluang besar untuk dikembangkan. Bentang alam yang unik dan keberadaan bekantan sebagai satwa endemik Pulau

Kalimantan yang dilindungi dapat menjadi daya tarik ekowisata di Sungai Kuala Samboja. Seperti yang dinyatakan Drumm dan Moore (2002) bahwa tiga dari lima pengalaman ekowisata paling diminati wisatawan adalah melihat satwa liar, menikmati pemandangan alam, dan mendapatkan pengalaman baru.

Kegiatan ekowisata dengan bekantan sebagai obyek daya tarik wisata menjadi salah satu upaya pelestarian populasi dan habitatnya termasuk oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Seperti yang dinyatakan Retnowati (2004) bahwa dua hal penting dalam mengusahakan ekowisata yaitu: 1) wisatawan dan operatornya harus memberikan dukungan yang lebih nyata dalam usaha konservasi dan pelestarian keanekaragaman hayati, 2) pelibatan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, dan pengoperasian dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi mereka sehingga akan tumbuh rasa memiliki dan memelihara sumberdaya yang menjadi obyek ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hasil analisis potensi obyek ekowisata pada habitat bekantan di Kuala Samboja dan alternatif strategi pengelolaannya sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai jasa lingkungan untuk mendukung sistem ekonomi masyarakat melalui pelestarian bekantan di habitat aslinya.

## II. BAHAN DAN METODE

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2008 di habitat bekantan Sungai Kuala Samboja, Kalimantan Timur.

### B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah habitat bekantan, masyarakat sekitar, pengunjung, dan obyek wisata di sekitar lokasi penelitian. Alat yang digunakan adalah perahu, teropong, GPS

(*Global Position System*) Garmin III-Plus, dan kamera *digital*.

### C. Metode Penelitian

Identifikasi obyek wisata di sekitar lokasi penelitian dilakukan dengan observasi secara langsung dan mendeskripsikan potensinya dan jarak dari lokasi penelitian. Data kondisi sungai berdasarkan *tracking* GPS menyusuri sungai menggunakan perahu. Data kemudian di-*overlay* dengan data peta dasar dan dipetakan menggunakan *software ArcView 3.3*.

Informasi tentang satwaliar dan jenis-jenis ikan yang ada di perairan diperoleh dari observasi langsung dengan menyusuri sungai Kuala Samboja dan berdasarkan informasi dari masyarakat lokal dan pengunjung.

Data dan informasi tentang kondisi masyarakat Kuala Samboja berdasarkan data monografi Desa Kuala Samboja, populasi bekantan berdasarkan penelitian Yasuma (1994) dan Alikodra *et al.* (1995), serta jenis vegetasi berdasarkan penelitian Sidiyasa *et al.* (2005). Kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman diidentifikasi berdasarkan potensi dan kondisi di lokasi habitat bekantan.

### D. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treats*). Analisis ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan atau ancaman, sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan ekowisata (Suryandari, 2005).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Biofisik Kawasan Wisata Alam

#### 1. Kondisi Sungai Kuala Samboja

Sungai Kuala Samboja sebagai lokasi penelitian merupakan bagian dari Daerah

Aliran Sungai (DAS) Seluang yang secara administratif pemerintahan terletak di Kelurahan Kuala Samboja, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Secara geografis terletak pada koordinat  $01^{\circ}00'22''-01^{\circ}00'44,5''$  LS dan  $117^{\circ}05'18''-117^{\circ}06'32,9''$  BT (Adinugroho dan Ma'ruf, 2005).

Luas wilayah Kelurahan Kuala Samboja adalah 15.750 hektar. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Senipah, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Harapan/Kelurahan Sei Merdeka, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sei Seluang, dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar. Dengan jumlah penduduk 6.243 jiwa, mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, petani, peternak, pegawai negeri sipil (PNS), dan wiraswasta. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan Sungai Kuala Samboja sebagai sumber air untuk mandi, mencuci, dan sarana transportasi mengangkut hasil pertanian (Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, 2004).

Sungai Kuala Samboja memiliki arti penting bagi kehidupan sehari-hari ma-

syarakat di sekitarnya. Selain sebagai habitat bekantan, Sungai Kuala Samboja juga mempunyai fungsi hidroorologis yaitu sebagai daerah tangkapan air, fungsi ekologis yaitu sebagai penampung limpasan air hujan, dan tempat berkembangbiak berbagai jenis ikan komersial serta sebagai indikator banjir. Kondisi habitat bekantan di Sungai Kuala Samboja tersaji pada Gambar 1.

## 2. Keanekaragaman Hayati

### a. Vegetasi

Vegetasi di habitat bekantan di Kuala Samboja dicirikan oleh jenis-jenis yang umum dijumpai di daerah tepi sungai dan *riparian*. Berdasarkan penelitian Sidiyasa *et al.* (2005) vegetasi tingkat pohon dan pancang didominasi *Sonneratia caseolaris* L., *Cerbera manghas* L. dan *Ficus* sp., jenis herba didominasi *Ischaemum muticum* L. (Gramineae), *Mapania* sp. (Cyperaceae), dan *Scleria* sp. (Cyperaceae), jenis paku-pakuan yakni *Acrostyrium aureum* L. (Polypodiaceae) dan *Lygodium salicifolium* Presl. (Schizaeaceae),



Gambar (Figure) 1. Kondisi habitat bekantan di Sungai Kuala Samboja (*Condition of proboscis monkey habitat at Kuala Samboja river*)

sedangkan palem terdiri dari *Pinanga* sp. dan *Nypa fruticans* Wurmb. Beberapa di antara tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan tradisional.

## b. Satwaliar

Kegiatan inventarisasi fauna secara menyeluruh belum pernah dilakukan di Sungai Kuala Samboja dan sekitarnya. Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan masih dilakukan untuk jenis bekantan. Bekantan di Sungai Kuala Samboja tersaji pada Gambar 2.



**Gambar (Figure) 2.** Bekantan jantan setengah dewasa di Sungai Kuala Samboja (*Subadult-male of proboscis monkey at Kuala Samboja river*)

Bekantan adalah primata dari subfamili Colobinae yang dilindungi secara nasional maupun internasional. Satwa ini mempunyai morfologi yang khas yaitu pada jantan dewasa memiliki hidung yang besar, menonjol agak menggantung (Soerianegara *et al.*, 1994). Penyebaran bekantan di Kalimantan Timur meliputi daerah Tanjung Redeb, Taman Nasional Kutai, Sungai Kayan, Sungai Sepaku, Teluk Balikpapan, Tenggarong, Sanga-Sanga, Sungai Mariam, Delta Mahakam,

dan Sungai Kuala Samboja (Yasuma, 1994; Soerianegara *et al.*, 1994; Bismark, 1995; Atmoko *et al.*, 2007).

Kondisi populasi bekantan di Sungai Kuala Samboja dari tahun 1989 sampai tahun 2006 mengalami peningkatan. Pada tahun 1989 terdapat lima kelompok bekantan dengan populasi 90 ekor (Yasuma, 1989 dalam Alikodra *et al.*, 1995; Yasuma, 1994), pada tahun 1991 terdapat lima kelompok dengan total populasi 98 ekor (Alikodra *et al.*, 1991 dalam Alikodra *et al.*, 1995), tahun 1993 meningkat menjadi tujuh kelompok dengan populasi 103 ekor (Alikodra *et al.*, 1995), dan pada tahun 2008 populasi bekantan diperkirakan sekitar 140 ekor (Ma'ruf, 2008). Populasi bekantan semakin bertambah, namun luas habitat tetap bahkan makin sempit dengan tekanan dari luar yang semakin besar.

Satwaliar lain di antaranya adalah werek (*Macaca fascicularis* Raffles), biawak (*Varanus salvator* Laurenti), Famili Tupaiidae, beberapa jenis ular, bidawang (*Pelochelys* sp.), *Egreta* sp., dan berbagai jenis burung lainnya. Daerah muara sungai seperti Sungai Kuala Samboja memiliki sumberdaya perairan yang tinggi di antaranya berbagai jenis ikan dan udang. Ikan yang sering ditemui adalah ikan kakap (*Lutjanus* sp.), baung (*Hemibagrus* spp.), Patin (*Pangasius* spp.), otek (*Tachysurus* sp.), bulan-bulan (*Megalops* sp.), adungan (*Hampala* sp.), dan udang galah (*Marco* sp.). Selain itu juga terdapat ikan gurame (*Osphronemus gouramy* Lac.) dan nila (*Oreochromis niloticus* L.). Induk kedua ikan tersebut berasal dari tambak ikan di sekitar lokasi yang terlepas bertahun-tahun yang lalu sehingga saat ini sudah dapat berkembangbiak secara alami.

## 3. Obyek Wisata Sekitar Lokasi Penelitian

### a. Tanjung Harapan

Daerah wisata alam Tanjung Harapan terletak di Kecamatan Samboja, Kabupa-



ten Kutai Kartanegara. Kawasan ini memiliki pantai indah berpasir putih dan pada saat air laut surut terhampar bantaran pasir yang luas. Dari lokasi pengembangan Sungai Kuala Samboja berjarak  $\pm$  4 km. Kawasan ini banyak dikunjungi masyarakat pada Hari Raya Iedul Adha, Hari Raya Iedul Fitri, dan pada Tahun Baru. Para pengunjung biasanya ke lokasi ini dengan tujuan untuk jalan-jalan sambil menikmati pemandangan laut. Kebanyakan pengunjung datang dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan sepeda motor atau mobil pribadi. Selain itu lokasi ini sering digunakan oleh pramuka untuk berkemah.

### **b. Waduk Samboja**

Danau Waduk Samboja terletak di kawasan Tanah Merah di Desa Wonotirto, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Waduk dengan kedalaman berkisar antara 3-4 meter ini dibangun untuk pengairan yang diperlukan oleh desa-desa di sekitarnya untuk persawahan, perikanan, dan peternakan. Lokasi ini berjarak sekitar  $\pm$  7 km dari lokasi pengembangan Sungai Kuala Samboja.

### **c. Wisata Alam Bukit Bangkirai**

Wisata alam Bukit Bangkirai berjarak sekitar 25 km dari obyek yang akan dikembangkan. Wisata alam ini dilengkapi dengan infrastruktur dan fasilitas yang cukup memadai, di antaranya ruang pertemuan, penginapan, dan sarana olahraga. Kegiatan yang biasa dilakukan adalah jalan-jalan menelusuri jalan setapak/rintis (*track*) yang sudah banyak dibuat sambil menikmati suasana kawasan hutan yang masih bagus. Selain itu juga terdapat jembatan yang menghubungkan antar tajuk pohon (*canopy bridge*) sehingga pengunjung dapat menikmati kondisi hutan dari tajuk-tajuk pohon.

### **d. Hutan Penelitian KHDTK Samboja**

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Samboja sebelumnya ada di bawah pengelolaan Loka Penelitian

dan Pengembangan Satwa Primata/Wana-ri-set Samboja, yang terakhir menjadi Balai Penelitian Teknologi Perbenihan (BPTP) Samboja yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta Km 38 Samboja atau berjarak sekitar 15 km dari lokasi Sungai Kuala Samboja. Sarana wisata alam yang ada di KHDTK Samboja di antaranya:

- 1) Rintis Wartono Kadri, merupakan jalur observasi sepanjang 1,6 km di dalam kawasan hutan hujan dataran rendah. Fasilitas ini digunakan sebagai lokasi interpretasi lingkungan dan pendidikan konservasi bagi pelajar, mahasiswa, pemerhati lingkungan, dan masyarakat umum.
- 2) Hutan penelitian atau kawasan KHDTK seluas 3.504 ha dan di dalam kawasan ini terdapat sumber air panas.

### **e. Pusat Rehabilitasi Orangutan-Yayasan BOS (*Borneo Orangutan Survival*) dan BOS Samboja Lestari**

Yayasan BOS merupakan organisasi non-profit dengan misi utamanya berpartisipasi aktif dalam upaya menyelamatkan orangutan dan habitatnya, sedangkan BOS Samboja Lestari giat dalam upaya rehabilitasi lahan seluas 1.500 ha di Samboja yang berfungsi sebagai pendidikan, persemaian, pengembangan jenis-jenis endemik Kalimantan, dan cagar alam bagi jenis primata dan beruang (Suaka Beruang Madu). Obyek ini berjarak sekitar 15 km dari lokasi Sungai Kuala Samboja. Lokasi wisata alam yang disebutkan di atas berlokasi sebagaimana Gambar 3.

## **B. Analisis Potensi Wisata**

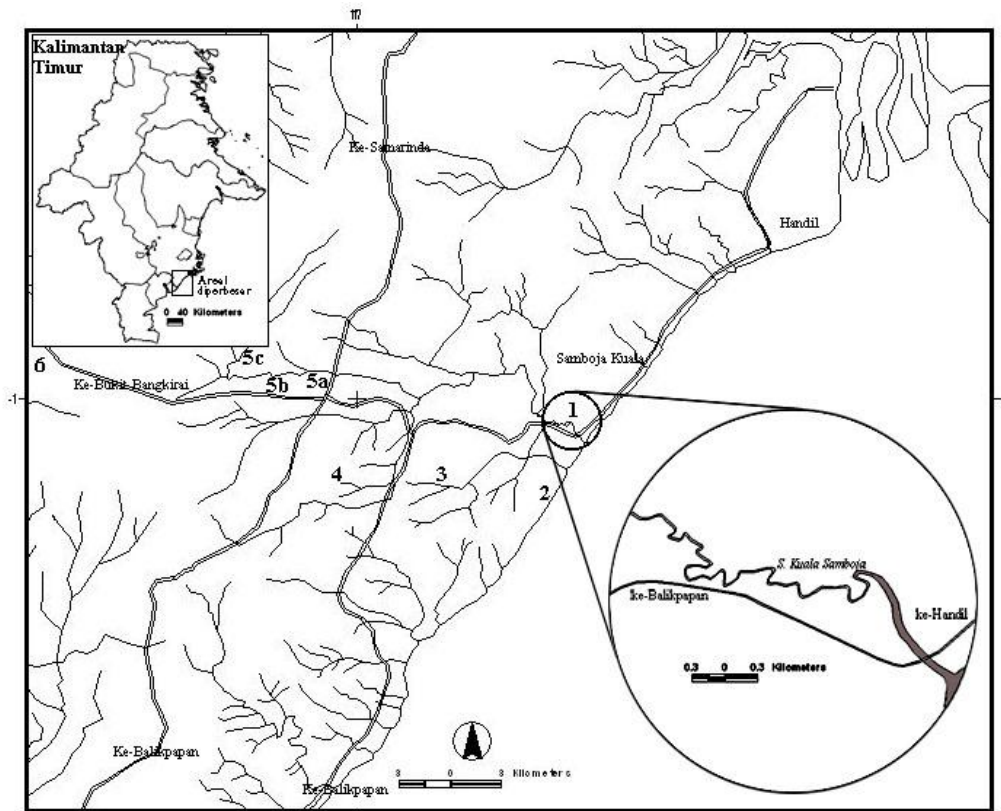
### **1. Analisis SWOT**

Dari hasil identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Kekuatan (*Strengths*)**

- a) Merupakan habitat asli bekantan yang merupakan satwa dilindungi endemik Kalimantan.



Keterangan (*Remarks*): 1. Sungai Kuala Samboja, 2. Pantai Tanjung Harapan, 3. Waduk Samboja, 4. Proyek Samboja Lestari, 5a. Herbarium Wanariset, 5b. Rintis Wartono Kadri, 5c. Sumber Air Panas, 6. Wisata Alam Bukit Bangkirai

Gambar (*Figure*) 3. Lokasi kawasan wisata penelitian Sungai Kuala Samboja (*Location of research-ecotourism area at Kuala Samboja river*)

- b) Populasi bekantan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- c) Kemudahan untuk mengamati/melihat aktivitas bekantan dibanding bekantan liar pada habitat lainnya.
- d) Sungai Kuala Samboja merupakan muara sungai sehingga mempunyai potensi perikanan yang tinggi. Sebagian masyarakat memanfaatkan sungai ini untuk mencari ikan dan udang sebagai alternatif pendapatan atau sekedar menyalurkan hobi memancing.
- e) Biaya yang dikeluarkan untuk mengunjunginya relatif murah.

## 2) Kelemahan (*Weaknesses*)

- a) Belum adanya pengelola dan tenaga yang profesional dalam mengelola kawasan.
- b) Kawasan berdekatan dengan pemukiman penduduk dan lahan pertanian masyarakat.

- c) Kurangnya informasi dan promosi kepada pengusaha, biro perjalanan wisata dan masyarakat luas.
- d) Sumberdaya manusia dan teknologi yang masih kurang di bidang perikanan darat dan manajemen pengelolaan ekowisata.
- e) Tingkat pemahaman masyarakat tentang fungsi dan peranan DAS masih kurang.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Peluang (*Opportunities*)

- a) Lokasi yang mudah dijangkau. Lokasi pengembangan strategis dan mudah dijangkau yaitu terletak di tepi jalan yang menghubungkan Balikpapan-Handil Dua dan  $\pm 15$  km dari jalan provinsi yang menghubungkan Balikpapan-Samarinda.
- b) Terdapat beberapa obyek daya tarik wisata alam di sekitarnya, mulai dari

wisata pegunungan sampai wisata pantai.

- c) Kecenderungan wisatawan tertarik dengan kegiatan wisata petualangan ilmiah dan mengamati satwaliar di habitat aslinya.
- d) Terdapat banyak hotel di Balikpapan dan Samarinda sehingga memungkinkan tamu yang menginap tertarik untuk mengunjungi berbagai obyek wisata alam di sekitarnya.

## 2) Ancaman (*Treath*)

- a) Peracunan ikan dan penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat di daerah hulu sungai.
- b) Perambahan lahan oleh masyarakat di sekitar lokasi untuk pertanian dan pemukiman.
- c) Penebangan pohon tempat beraktivitas dan sumber pakan bekantan.

## 2. Alternatif Strategi

Analisis SWOT yang dilakukan menghasilkan empat kemungkinan strategi yaitu: Strategi S-O (*strength-opportunities*), Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), Strategi S-T (*strength-treath*), dan Strategi W-T (*weaknesses-treath*). Alternatif strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu:

- 1) Menarik wisatawan dalam atau luar negeri dengan obyek daya tarik wisata alam melihat secara langsung hidupan liar satwa endemik Kalimantan yaitu bekantan.
- 2) Mengembangkan obyek wisata lainnya sebagai penunjang yaitu dengan membangun fasilitas wisata memancing sebagai sarana menyalurkan hobi.
- 3) Melibatkan masyarakat sekitar secara aktif dalam pengelolaan ekowisata, seperti penyewaan perahu, *home stay*, menyediakan perlengkapan memancing, dan rumah makan.

- 4) Selain itu juga dilakukan kerjasama dengan biro perjalanan wisata, hotel di Balikpapan dan Samarinda untuk mengarahkan tamu ke Sungai Kuala Samboja.

### b. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini dilakukan dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu:

- 1) Membangun kelembagaan dengan melakukan pengelolaan bersama *stakeholder* (parapihak) yang berkompeten, di antaranya dengan pemerintah daerah/pusat, kelompok masyarakat, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).
- 2) Membuat paket wisata integratif yang menarik dipadukan dengan obyek daya tarik wisata yang ada di sekitarnya.
- 3) Membuat paket wisata petualangan ilmiah, yaitu penyusuran sungai sambil mengamati aktivitas bekantan di habitat alaminya.
- 4) Melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam pengembangan usaha perikanan, pembuatan kerajinan/*souvenir* yang bahan bakunya berasal dari sekitar lokasi.
- 5) Melakukan promosi secara intensif di berbagai media cetak dan elektronik seperti surat kabar, *leaflet*, poster, televisi, dan *website*.

### c. Strategi S-T (*Strength-Treath*)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada, yaitu:

- 1) Memberikan pengarahan dan pembinaan kepada masyarakat akan fungsi dan pentingnya daerah aliran sungai sebagai pengendali banjir dan habitat berbagai jenis ikan dan udang yang bernilai ekonomi bagi masyarakat.
- 2) Melakukan identifikasi lahan masyarakat di sekitar kawasan dan menentukan batas-batasnya dengan jelas.

**d. Strategi W-T (*Weaknesses-Treath*)**

Strategi ini meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman yang ada, yaitu:

- 1) Kerjasama dengan aparat kelurahan, rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kelompok masyarakat, dan pemuka agama untuk memberikan pengarahannya kepada masyarakat agar tidak menebang kawasan hutan dan mencari ikan dengan diracun, terutama di daerah hulu sungai.
- 2) Kerjasama dengan LSM lingkungan dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam untuk bersama-sama melindungi dan melastarikan bekantan dan habitatnya.

**3. Matrik Posisi SWOT**

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai kondisi internal sebesar  $1,52-1,61 = -0,09$ , sedangkan nilai kondisi eksternal sebesar  $1,63-1,50 = 0,13$ . Matrik posisinya seperti tersaji pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan matrik posisinya terletak pada posisi konservatif, di mana kondisi internal kelemahannya lebih dominan dibandingkan kekuatan. Sementara dari kondisi eksternal menunjukkan faktor peluang lebih dominan dibandingkan ancaman. Dalam posisi strategi

W-O (*weaknesses-opportunities*) terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat diturunkan ke dalam alternatif kegiatan yang memungkinkan.

**C. Aspek Pengembangan Ekowisata**

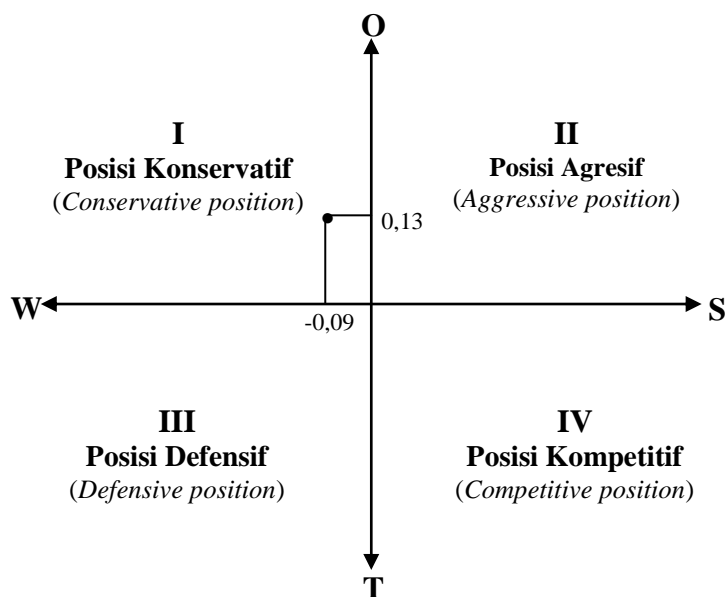
**1. Status Hukum dan Kelembagaan**

**a. Status Hukum**

Merupakan serangkaian upaya legal formal sebagai dasar legitimasi (payung hukum) dari seluruh proses dan kegiatan yang dilakukan. Proses legal formal yang diharapkan adalah adanya produk hukum seperti Keputusan Bupati Kutai Kartanegara tentang pengelolaan Sungai Kuala Samboja. Luaran yang diharapkan adalah adanya kepastian hukum bagi status lahan dan pengelolaan habitat bekantan di Kuala Samboja.

**b. Kelembagaan**

Model kelembagaan lebih diarahkan ke kelembagaan ekonomi lokal. Dalam model ini pemerintah ditempatkan sebagai pembina dan pengarah dalam pengelolaannya, baik pemerintah daerah ataupun langsung pemerintah pusat. Sedangkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berperan sebagai pendamping dalam pengelolaannya dan pihak swasta sebagai pendukung. *Stakeholder* yang



Gambar (Figure) 4. Matrik posisi analisis SWOT (*Matrix position of SWOT analysis*)



potensi ikut berperan adalah: Pemerintah Kutai Kartanegara (Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan, Kecamatan Samboja, dan Kelurahan Kuala Samboja), Kementerian Kehutanan (BPTP Samboja, BKSDA Kalimantan Timur), masyarakat sekitar Sungai Kuala Samboja, LSM (seperti *Borneo Biodiversity Conservation* dan Yayasan BOS) dan swasta (biro perjalanan wisata, hotel, dan investor).

## 2. Kegiatan

### a. Kegiatan Wisata Air

#### 1) Melihat Bekantan

Kegiatan dilakukan dengan menyusuri aliran Sungai Kuala Samboja yang dijadikan habitat bekantan. Selain itu dapat dilihat secara langsung aktivitas bekantan di alam aslinya dan kondisi habitatnya.

#### 2) Pemancingan

Daerah Sungai Kuala Samboja merupakan daerah hilir sungai sehingga kondisi ikan dan udangnya melimpah. Areal ini sangat ideal sebagai lokasi pemancingan, terutama disediakan untuk pengunjung yang hobi memancing.

#### 3) Bersampan Menyusuri Sungai

Para pengunjung yang ingin menikmati pemandangan tepi sungai dapat menggunakan jasa penyewaan sampan untuk berkeliling atau menyusuri sungai. Kegiatan yang berbau alam dan penuh dengan tantangan sangat digemari oleh orang-orang yang berjiwa muda. Selain itu kegiatan ini sangat digemari oleh turis mancanegara. Kegiatan dikemas sedemikian rupa dengan menyuguhkan tantangan, baik fisik dan mental, dan dapat pula diselingi dengan permainan-permainan ilmiah di alam.

### b. Wisata Minat Khusus

#### 1) Pengamatan Burung (*Bird Watching*)

Kegiatan pengamatan burung merupakan suatu kegiatan semi ilmiah yang bisa dilakukan oleh pengunjung, di mana pe-

ngunjung dapat menikmati kicauan burung secara alami di alam. Pengunjung dapat diajak untuk melakukan kegiatan rekreasi sekaligus menambah wawasan tentang keanekaragaman jenis burung. Pengamatan dapat dilakukan di kawasan sekitar lokasi maupun pengamatan burung air di Sungai Kuala Samboja. Kegiatan ini dapat menanamkan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan dan dapat memahami bahwa mereka akan lebih bebas hidup di habitatnya daripada dikurung di dalam sangkar.

#### 2) Observasi Satwaliar

Kegiatan ini merupakan kegiatan wisata ilmiah lainnya yang dapat dilakukan di dalam kawasan. Kegiatan meliputi kegiatan pengamatan perilaku satwaliar, populasi, ciri-ciri maupun kondisi habitat secara umum. Kegiatan dapat dilakukan melalui sungai maupun mengikuti *track* yang ada di kedua sisi sungai.

#### 3) Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan Konservasi

Kegiatan penelitian dan pengembangan (litbang) mencakup kegiatan monitoring (pemantauan) sumberdaya kawasan yang nantinya dapat dikembangkan sebagai sistem informasi dan *database*. Sedangkan pendidikan konservasi dilakukan dengan mengajak pelajar sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) untuk belajar secara langsung di alam tentang lingkungan hidup. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan observasi, interpretasi lingkungan, dan kegiatan ilmiah lainnya di dalam kawasan.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat

Untuk meningkatkan fungsi kawasan yang lebih besar perlu dilakukan diversifikasi usaha pemanfaatan jasa lingkungan dengan tetap mempertimbangkan aspek kelestarian. Penggalan inspirasi dan kepentingan masyarakat sekitar dilakukan melalui kajian kondisi sosial ekonomi.

Beberapa kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan adalah:

#### **a. Perikanan Darat**

Perikanan darat yang diusahakan berbentuk keramba yang terbuat dari bambu. Jenis-jenis yang dibudidayakan adalah jenis udang galah, ikan air tawar yang bernilai ekonomi tinggi ataupun jenis ikan asli yang ada di Sungai Kuala Samboja.

#### **b. Rumah Makan/Warung**

Kegiatan usaha rumah makan/warung dikelola dan dikoordinasikan dengan baik oleh seluruh kelompok masyarakat sehingga kegiatan usaha dapat berlangsung dengan baik dan sehat. Menu ikan air tawar merupakan menu utama dari rumah makan/warung yang ada di sekitar lokasi. Selain itu juga disediakan menu khas lainnya, baik minuman maupun makanan. Kebutuhan ikan air tawar segar diperoleh dari keramba yang dibangun di sekitar lokasi oleh masyarakat sekitar. Selain itu rumah makan/warung ini menyediakan jasa untuk mengolah ikan hasil pancingan para pengunjung sesuai dengan selera yang diinginkan.

#### **c. Toko Souvenir**

Toko *souvenir* merupakan usaha lain yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar, dengan menyediakan berbagai jenis pernak-pernik khas lokal/Kalimantan. Di sini dapat dijual juga hasil kerajinan yang dibuat oleh industri lokal/industri rumah tangga, kelompok masyarakat maupun mendatangkan dari luar daerah. Selain itu juga disediakan perlengkapan memancing dan umpan bagi para pengunjung yang hobi memancing.

#### **d. Home-stay**

Penyediaan *home-stay* diperuntukkan bagi para pengunjung yang berminat untuk bermalam di lokasi. Dalam mengusahakannya diperlukan standar kelayakan dari tempat maupun fasilitas yang dijadikan tempat bermalam.

#### **e. Kegiatan Alternatif Lainnya**

### **1) Agrowisata**

Selain itu juga dapat diusahakan kegiatan persemaian dari jenis-jenis lainnya seperti jenis buah-buahan, bunga, tanaman obat, budidaya anggrek/*Nepentes*, dan kegiatan peningkatan kualitas bibit seperti melalui stek, dan cangkok oleh masyarakat. Akhirnya dapat menjadi suatu paket agrowisata yang sangat potensial.

### **2) Kerajinan**

Dengan kreativitas masyarakat dan dukungan dari *stakeholder* yang berkompeten, usaha kerajinan akan sangat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Banyak sumber-sumber bahan dasar yang dapat digali dari lingkungan sekitar, seperti akar kayu bekas kebakaran hutan, rotan, daun pandan, daun nipah, dan bambu.

### **4. Promosi**

Sosialisasi yang dilakukan oleh Loka Penelitian dan Pengembangan Satwa Primata (sekarang Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Samboja) bersama dengan Yayasan *Borneo Biodiversity Conservation* dan Yayasan Borneo Orangutan Survival masih terbatas untuk kepentingan konservasi dan pelestarian bekantan.

Untuk menunjang kegiatan ekowisata maka perlu dilakukan promosi secara intensif, baik pada media cetak maupun elektronik. Media yang efektif digunakan adalah *leaflet*, surat kabar, poster, televisi, dan *website*. Dapat juga diintegrasikan dengan obyek wisata lain yang sudah terlebih dahulu dikembangkan.

### **D. Pengelolaan Kawasan**

#### **1. Rehabilitasi Kawasan**

Pembinaan habitat dapat dilakukan dengan rehabilitasi kawasan. Kegiatan ini diarahkan untuk memulihkan dan meningkatkan fungsi kawasan terutama untuk hidro-orologis dan kelestarian sumberdaya yang ada (misalnya tempat berpijah ikan, udang, burung, dan mamalia).

Kegiatan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam empat kelompok kegiatan, meliputi:

#### a. Pengayaan Jenis-jenis Tanaman Asli

Pengayaan jenis asli merupakan upaya kegiatan rehabilitasi yang didasarkan pada jenis dominansi yang ada di lokasi. Hal itu sangat dianjurkan karena kondisi tempat tumbuh sudah terbukti sesuai terhadap jenis tersebut sehingga tingkat keberhasilan kegiatan rehabilitasi lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya.

#### b. Pakan Bekantan dan Satwaliar Lainnya

Pakan satwaliar yang akan ditanam terutama diarahkan untuk penyediaan pakan satwa yang ada di sekitar kawasan berdasarkan hasil inventarisasi satwa. Pada dasarnya pakan satwaliar terdiri dari: a) rumput, pucuk daun, semak belukar, b) buah, biji, nektar, dan c) daging. Penyediaan jenis pakan satwaliar lebih diarahkan pada pendekatan ekologi sehingga pengelolaannya lebih ditujukan pada keanekaragaman sumber pakan. Untuk jenis satwa tertentu seperti bekantan perlu penanganan dan perlindungan habitat yang khusus melalui pengayaan jenis pakannya. Jenis-jenis yang biasa dijadikan sumber pakan bekantan di Sungai Kuala Samboja di antaranya adalah *Mangifera caesia* Jack., *Ilex cymosa* Blume., *Syzygium lineatum* (DC) Merrill&Perry, *Hevea brasiliensis* Muell. Arg., dan *Sonneratia caseolaris* L. (Alikodra *et al.*, 1995).

#### c. Tumbuhan Pelindung dan Estetika

Tumbuhan pelindung berfungsi sebagai pelindung bantaran sungai atau sebagai sarana peneduh alami. Prinsip yang digunakan untuk jenis pelindung di antaranya: kerindangan tajuk, perakaran, tinggi bebas cabang, bentuk tajuk, kecepatan tumbuh, ketahanan terhadap tiupan angin, ketahanan terhadap genangan air/garam, kemampuan menyerap dan menguapkan

air, sifat menggugurkan daun, kemampuan menyerap debu/asap/bau/kebisingan, fungsi estetika (hiasan, unsur pemanis, dan menutup obyek yang tidak menarik).

#### d. Jenis Buah-buahan dan Obat

Jenis buah-buahan dan obat-obatan selain mempunyai fungsi ekologis juga mempunyai fungsi ekonomis bagi masyarakat sekitar. Jenis-jenis tersebut diupayakan merupakan jenis asli Kalimantan. Dalam pengusahaan dan pengembangannya dapat dilakukan bersama masyarakat dan mempunyai potensi untuk dikelola menjadi kawasan agrowisata tumbuhan buah-buahan dan obat-obatan asli Kalimantan.

### 2. Monitoring Populasi Bekantan

Bekantan adalah satwa yang *demorphisme* yaitu dapat dibedakan dengan jelas antara jantan dan betina dewasanya; selain itu remaja, anak-anak, dan bayi juga memiliki ciri tersendiri. Dalam monitoring dapat diketahui struktur dan komposisinya dalam satu kelompok.

Monitoring populasi bekantan penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan dengan habitatnya. Hal itu terutama terkait dengan ketersediaan sumber pakannya di alam. Apabila ketersediaan sumber pakan tidak terpenuhi maka seringkali bekantan merusak tanaman pertanian masyarakat dan dianggap sebagai hama yang harus dibasmi.

### 3. Daya Dukung

Daya dukung habitat sangat penting dalam mendukung kesejahteraan satwaliar sehingga mereka dapat hidup dengan sehat dan berkembangbiak dengan baik. Menurut Alikodra (1990) faktor kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas habitatnya serta kebutuhan dasar satwaliar seperti pakan, ruang, oksigen, dan tipe pelindung. Apabila dilihat dari segi kualitas, habitat bekantan di Sungai Kuala Samboja mengalami penyempitan dan kerusakan akibat perubahan fungsi lahan. Kerusakan habitat salah

satunya ditunjukkan dengan proses regenerasi habitat dan pohon pakan bekantan yang tidak normal dan dominansi tumbuhan bawah yang sangat rapat (Sidiyasa *et al.*, 2005).

Walaupun bekantan masih mampu beradaptasi dengan kondisi habitat yang banyak mengalami perubahan (Alikodra, 1997), namun dalam jangka pendek perlu dilakukan pengayaan jenis-jenis tumbuhan sumber pakan, pohon tidur, dan tempat beraktivitas bekantan. Lokasi penanaman pengayaan terutama pada lokasi yang didominasi jenis tumbuhan bawah yang tidak dimanfaatkan oleh satwaliar.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Matrik posisi SWOT pada posisi konservatif tetap menunjukkan peluang yang baik untuk pengembangan ekowisata di habitat bekantan, yaitu Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*) dimana kondisi internal kelemahannya lebih dominan dibandingkan kekuatan sedangkan kondisi eksternal menunjukkan faktor peluang lebih dominan dibandingkan ancaman.
2. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu: membangun kelembagaan ekonomi dalam bentuk koperasi, membuat paket wisata integratif dengan obyek wisata lain di sekitarnya, membuat paket wisata petualangan ilmiah, melakukan penyadaran kepada masyarakat, dan melakukan promosi secara intensif melalui agen wisata di kota terdekat seperti Balikpapan dan Samarinda.
3. Pembinaan dan pengelolaan habitat bekantan dilakukan sejalan dengan pengembangan ekowisata. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah pengayaan jenis pohon pakan utama *Sonneratia caseolaris* pada areal yang didominasi tumbuhan bawah dan monitoring dinamika populasi, sehingga

kelestarian bekantan dan habitatnya dapat terjaga.

##### B. Saran

Perlu adanya inisiator yang dapat mengoptimalkan sumberdaya yang ada dengan melibatkan berbagai *stakeholder* potensial, sehingga implementasi konservasi bekantan dan habitatnya di Sungai Kuala Samboja melalui pengembangan ekowisata segera terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, W.C. dan A. Ma'ruf. 2005. Sungai Hitam Samboja, Habitat Bekantan (*Nasalis larvatus*) yang Terabaikan. *Warta Konservasi Lahan Basah. Wetland International* 13 (2): 21, 26-28.
- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwaliar Jilid 1*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Alikodra, H.S. 1997. Populasi dan Perilaku Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Samboja Koala, Kalimantan Timur. *Media Konservasi*. V (2) : 67-72.
- Alikodra, H.S., A.H. Mustari, N. Santosa, dan S. Yasuma. 1995. Social Interaction of Proboscis Monkey (*Nasalis larvatus* Wurmbe) Group at Samboja Koala, East Kalimantan. *Annual Report of Pusrehut* 6:3-11.
- Atmoko, T., A. Ma'ruf, I. Syahbani, dan M.T. Rengku. 2007. Kondisi Habitat dan Penyebaran Bekantan (*Nasalis larvatus* Wurmbe.) di Delta Mahakam, Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Pemanfaatan HHBK dan Konservasi Biodiversitas Menuju Hutan Lestari*. pp. 35-42.
- Bismark, M. 1995. Analisis Populasi Bekantan (*Nasalis larvatus*). *Rimba Indonesia* 30(3):14-23.
- Drumm, A. dan A. Moore. 2002. *Eco-tourism Development. A Manual for Conservation Planners and Managers. Volume I: An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature*

- Conservancy, Arlington, Virginia, USA.
- Ma'ruf, A. 2008. Nasib Kelam Bekantan Sungai Hitam. National Geographic Indonesia. Januari 2008. pp. 64-73.
- Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. 2004. Monografi Kelurahan Kuala Samboja, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.
- Retnowati, E. 2004. Ekoturisme di Indonesia: Potensi dan Dampak. Prosiding Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Pemanfaatan Jasa Hutan dan Non Kayu Berbasis Masyarakat sebagai Solusi Peningkatan dan Pelestarian Hutan. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. pp. 73-74.
- Sidiyasa, K., Noorhidayah, dan A. Ma'ruf. 2005. Habitat dan Potensi Regenerasi Pohon Pakan Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kuala Samboja, Kalimantan Timur. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam II (4): 411-413. Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Soerianegara, I., D. Sastradipradja, H.S. Alikodra, dan M. Bismark. 1994. Studi Habitat Sumber Pakan dan Perilaku Bekantan (*Nasalis larvatus*) sebagai Parameter Ekologi dalam Mengkaji Sistem Pengelolaan Habitat Hutan Mangrove di Taman Nasional Kutai. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryandari, E.Y. 2005. Peluang Usaha Ekowisata Cagar Alam/Taman Wisata Alam Kawah Ijen di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan II (1):13-26. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta.
- Yasuma, S. 1994. An invitation to the Mammals of East Kalimantan. Pus-rehut Special Publication 3. Samarinda.